

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada masa sekarang, masa dimana globalisasi tidak bisa dihindari. Akan tetapi adanya perkembangan harus bisa diterima dengan cara menyaring apa yang seharusnya dipilih untuk masalah bersama. Belakangan ini banyak ditemukan pendidikan yang bobrok. Kenyatannya, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di masyarakat sebagian dilakukan oleh remaja. Memang dalam keilmuan non agama bisa dikatakan unggul, akan tetapi nilai akhlaq yang ada sangatlah tidak cocok bila dikatakan sebagai seorang muslim.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan akhlaq. Orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anaknya, hal ini tercantum dalam firman Allah SWT, Q.S. At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang

diperintahkannya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (*Q.S. At-Tahrim:6*).¹

Berdasarkan ayat al Qur'an di atas, pendidik utama untuk anak adalah orang tua. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan agama sepenuhnya kepada anaknya. Sebagian orang telah mengatakan bahwa harta warisan yang paling baik bagi anaknya adalah pendidikan dan pengajaran kepada mereka.² Namun dalam kenyataannya masih ada orang tua yang belum menginsyafi sepenuhnya akan hal ini dan masih banyak anak yang gagal dalam belajar.

Oleh karena itu, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal supaya anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Guru merupakan unsur manusiawi dalam lembaga pendidikan formal. Di lembaga inilah sebagai besar waktu guru dihabiskan. Ia hadir untuk mengabdikan diri kepada remaja yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan. Keterbukaan hati guru kepada remajanya diperlukan untuk membantu mengatasi masalah yang dimiliki remaja. Sehingga remaja akan tersadar bilamana terdapat tingkah lakunya yang kurang baik. Tugas guru dikatakan berhasil bilamana remajanya berhasil mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik.

Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar

¹ Al Qur'an, 66:6.

² Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). hal. 283.

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Guru Pendidikan Agama Islam yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa *baligh* (puber). Seperti memberikan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental.

Hal tersebut dimaksudkan supaya mendapatkan informasi lebih mengenai ajaran agama. Sehingga siswa mampu mengontrol kognitifnya dan siswa sudah siap ketika diadakan ujian di sekolah. Hal tersebut juga mempengaruhi kontrol keputusan siswa, karena ketika siswa mampu mengontrol kognitifnya siswa juga akan mampu mengontrol keputusannya. Sebagai contoh ketika siswa ujian akan dihadap oleh berbagai alternatif untuk menghasilkan keputusan.

Ketika siswa bisa mengerjakan ujian, siswa tersebut bisa memutuskan untuk tidak mencontek karena sudah memiliki pengetahuan sebagai sumber mengerjakan ujian. Sebaliknya, siswa yang kurang pengetahuan atau kurang

³ Sutrisno & Muhyidin Albarobus, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 19.

kontrol kognitifnya siswa tersebut sering kali akan memutuskan untuk mencontek. Oleh karena itu, ketika tindakan mencontek dilakukan, maka kontrol perilaku siswa masih dianggap kurang dan melanggar tata tertib sekolah. Dengan demikian *self control* remaja masih lemah dalam mengontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*desicional control*) dan mengontrol perilaku (*behavior control*) siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan, khususnya kehidupan remaja saat ini. Banyaknya permasalahan yang dilakukan diakibatkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengontrol diri. Seperti halnya melanggar tata tertib sekolah, misalkan terlambat masuk kelas, menyontek saat ujian, ramai dikelas, membolos pelajaran, berkelahi antar pelajar, dan narkoba.⁴

Untuk itu sangat penting bagi seorang guru melalui pendidikan untuk dapat meningkatkan kontrol diri remaja, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK), supaya remaja mampu mengontrol dirinya sehingga tidak terpengaruh oleh arus era globalisasi yang memiliki dampak negatif.

SMK “Sore” Tulungagung adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs. SMK “Sore” Tulungagung beralamat di Jl.

⁴ Wawancara dengan Bapak Lusiana selaku Guru BK/BP SMK Sore pada hari selasa 27 february 2018.

Mastrip No. 100 Tulungagung Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung Jawa Timur. SMK “Sore” Tulungagung mempunyai enam jurusan program keahlian yaitu TKJ (Teknik Komputer Jaringan), TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik), TPm (Teknik Pemesian), TSM (Teknik Sepeda Motor), TGB (Teknik Gambar Bangunan), TKR (Teknik Kendaraan Ringan).

Seiring dengan perjalanannya SMK “Sore” Tulungagung semakin banyak diminati oleh masyarakat. Selain itu prestasi sekolah menengah kejuruan ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini tidak lepas dari peran seorang guru. Salah satu yang berperan penting dalam keberhasilan siswa di SMK “Sore” Tulungagung adalah guru Pendidikan Agama Islam. Karena dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga siswa dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal – hal yang tidak baik.

Berkaitan dengan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang tertuang dalam proposal dengan judul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di SMK “Sore” Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* remaja aspek *cognitive control* di SMK “Sore” Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* remaja aspek *decisional control* di SMK “Sore” Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* remaja aspek *behavior control* di SMK “Sore” Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* remaja aspek *cognitive control* di SMK “Sore” Tulungagung.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* remaja aspek *decisional control* di SMK “Sore” Tulungagung.

3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* remaja aspek *behavior control* di SMK “Sore” Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademisi termasuk IAIN TULUNGAGUNG hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah.
2. Bagi Kepala SMK “Sore“ Tulungagung, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan dan peningkatan mutu pengajaran.
3. Bagi para guru SMK “Sore” Tulungagung, sebagai dasar melakukan pembinaan *self control* siswa.
4. Bagi para pembaca/peneliti lain sebagai bahan masukan atau referensi yang cukup berarti bagi peneliti lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).⁵

Guru adalah Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Jadi, yang dimaksud upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha guru dalam mendidik siswa sesuai ajaran islam.

b. *Self Control*

Self Control atau kontrol diri adalah sebagai pengaturan proses fisik, psikolog, dan perilaku seseorang, dengan kata lain yaitu proses membentuk dirinya sendiri.⁸

⁵ KKBI:online (<https://kbbi.web.id/upaya.com>, diakses pada tanggal 1/10/2017, pukul 12.58 WIB)

⁶ Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 42.

⁷ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

c. Remaja

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁹

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat di ambil pengertian berdasarkan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di SMK “Sore” Tulungagung adalah suatu upaya dimana Guru Pendidikan Agama Islam harus meningkatkan *self control* remaja, yang mana nantinya dengan adanya *self control* tersebut, remaja tidak akan melanggar tata tertib sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini.

Bagian awal, bagian ini terdiri dari, halaman judul, halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian Utama terdiri dari lima bab, yaitu:

⁸ J.F Calhoun dan J.R. Acocella, *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Manusia*. (Terjemahan oleh Satmoko), (Semarang : IKIP Semarang Press, 1990), hal. 158.

⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*. (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2005), hal. 9.

Bab I, Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: Konteks Penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* remaja di SMK “Sore” Tulungagung.

Bab III, Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Deskripsi Data, Temuan Data, dan Analisis Data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* remaja di SMK “Sore” Tulungagung.

Bab V, Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI, Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.